

Penggunaan Metode Integratif dalam Pembelajaran Kemampuan Membaca Bahasa Jerman

Nur Reski¹, Minaswaty Usman^{2*}
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: misnawatyusman@yahoo.co.id

Abstract. The purpose of this study was to obtain data and information regarding the effectiveness of using integrative method in learning to read and understand German for class XI students of SMA Negeri 11 Makassar. This type of research was Pre-Experimental Design (one group pre-test post-test design). The population of this research was the students of class XI SMA Negeri 11 Makassar which consists of 3 classes. The sample was 1 class, namely class XI IPS 3 which consisted of 34 students. The sample of this study was selected using purposive sampling. Data were analyzed by t-test. The results of data analysis showed that the value of tcount 54.41 ttable 1,998 at a significant level of 0.05. The results of this study indicate that the use of integrative method in learning to read and understand German in Class XI SMAN 11 Makassar was very effective.

Keywords: Effectiveness, Integrative Method, Reading Understand

PHONOLOGIE
Journal of Language
and Literature

E-ISSN: 2774-4701

P-ISSN: 2774-471X

PENDAHULUAN

Manusia tercipta sebagai makhluk sosial, sehingga manusia tak akan pernah lepas dari berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi tentunya peran bahasa sangat diperlukan sebagai alat komunikasi (Zamsinar, M. M., & Rijal, S., 2021; Putri, E. E., Saleh, N., & Jufri, J., 2021; Mardiana, M., Azizah, L., & Mantasiah R, M. R., 2021).

Melalui bahasa, seseorang dapat mengutarakan maksudnya kepada orang lain. Pada era globalisasi ini, masyarakat Indonesia dituntut tidak sekedar mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, tetapi juga dengan bahasa asing. Kemampuan berbahasa asing ditujukan agar masyarakat Indonesia dapat berperan serta dalam persaingan dunia internasional. Disamping bahasa Inggris, bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang perlu dikuasai di negara ini. Upaya penguasaan bahasa Jerman telah diterapkan pemerintah melalui pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA) yang ada di Indonesia.

SMA Negeri 11 Makassar merupakan salah satu SMA negeri yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jerman bagi siswanya. Di SMA Negeri 11 Makassar memiliki input atau masukan siswa dengan hasil belajar yang bervariasi, Hal tersebut menunjukkan peran serta dan keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat beraneka ragam. Berdasarkan observasi awal, empat kompetensi berbahasa yaitu mendengarkan (*Hören*) berbicara (*Sprechen*) menulis (*Schreiben*) dan membaca (*Lesen*) ternyata masih mengalami beberapa kendala atau hambatan. Kendala-kendala tersebut disebabkan karena (1) Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Jerman, (2) Siswa menganggap bahwa bahasa Jerman sulit untuk dipelajari, (3) Siswa kurang percaya diri ketika mereka membaca teks yang ditulis dalam bahasa Jerman. (4) Metode pengajaran yang digunakan guru cenderung monoton, yaitu guru masih menggunakan metode konvensional. Metode konvensional yang dimaksud adalah metode mengajar guru yang selama ini sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman, yaitu berupa ceramah dan penerjemahan.

Metode ini memunculkan pengajaran yang berpusat pada guru, dimana guru menjadi aktif dan siswa cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru cenderung banyak berceramah dan menerjemahkan kosakata yang sulit menggunakan kamus di kelas serta mencatatnya di papan tulis sehingga siswa lebih banyak mendengar dan mencatat (Pratiwi, D., 2021; Utami, T. T., 2021; Fatimah, F., Asri, W. K., & Saleh, N., 2021). Penggunaan metode ceramah dan penerjemahan justru akan membuat siswa jenuh, cepat bosan, dan mengakibatkan siswa tidak memiliki kompetensi komunikatif serta siswa terlalu bergantung pada guru. Sedangkan sejauh ini penggunaan metode-metode pengajaran yang memusatkan siswa untuk aktif dan mandiri secara bebas mengenai suatu tema kurang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diperlukan adanya inovasi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran guna mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran khususnya yang dapat membantu dalam proses keterampilan membaca siswa. Salah satu metode yang dipandang tepat dalam kemampuan membaca bahasa Jerman, yaitu dengan menerapkan metode integratif dalam

proses pembelajaran kemampuan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. Metode integratif merupakan salah satu model pembelajaran yang diperkirakan efektif karena mendorong siswa untuk dapat aktif dan membentuk kemandirian siswa dalam membaca.

Metode integratif merupakan metode penggabungan beberapa aspek ke dalam suatu proses pembelajaran baik antarbidang maupun interbidang studi. Dalam hal ini, yaitu penggabungan antar kemampuan berbahasa (kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan menulis, dan kemampuan membaca), tetapi dalam penelitian ini ditekankan pada kemampuan membaca. Untuk dapat memahami sesuatu yang dibaca oleh siswa, maka siswa harus mampu mengungkapkan hasil bacaannya melalui kemampuan menulis atau berbicara. Metode ini merupakan metode yang baik karena metode ini memiliki tujuan akhir untuk membentuk kemandirian siswa dalam membaca, serta mampu menggunakan informasi yang diperolehnya dari kegiatan membaca untuk melakukan aktivitas berbahasa yang lain.

Oleh sebab itu, hal tersebut diprediksi akan dapat meningkatkan prestasi belajar kemampuan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional. Di samping ini, metode integratif belum pernah diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 11 Makassar. Oleh karena itu peneliti ingin mencoba meneliti mengenai keefektifan penggunaan metode integratif dalam pembelajaran kemampuan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.

Hakikat Pembelajaran Bahasa Asing

Menurut Trianto (2009: 17) pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya, mengarahkan siswa dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dimiyati (via Fachrurrozi dan Mahyuddin, 2010: 197) menambahkan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam mempelajari bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan serta sikap. Menurut Abidin (2012: 3) pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru.

Bahasa asing menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 89) adalah bahasa yang bukan asli milik penduduk suatu negara, tetapi kehadirannya diperlukan dengan status tertentu. Disamping menurut Iskandarwassid dan Sunendar, Götz (1993: 351) juga mengemukakan pengertian bahasa asing, yaitu “Eine Sprache, die nicht vom eigenen Volk, Volkstamm oder ähnlich gesprochen wird und die man zusätzlich zu seiner eigenen Sprache erlernen kann.” Dalam bahasa Indonesia pendapat tersebut diartikan bahasa asing adalah suatu bahasa yang bukan berasal dari sebuah suku, bangsa yang digunakan dalam berbicara dan seseorang dapat mempelajari bahasa tersebut sebagai tambahan bahasanya sendiri.

Bahasa asing diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah dengan tujuan agar siswa dapat berkomunikasi dengan orang asing atau untuk membaca bacaan dalam bahasa asing tersebut. Jadi kesimpulannya, pembelajaran bahasa asing merupakan

proses belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan kebahasaan mengenai bahasa asing yang dipelajari di sekolah dengan tujuan agar siswa dapat berkomunikasi dengan orang asing atau untuk membaca bacaan dalam bahasa asing yang dipelajari.

Hakikat Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Pendekatan, metode, dan teknik merupakan tiga istilah yang sering dicampuradukkan pengertian serta pemakaiannya, karena ketiga istilah tersebut memiliki kaitan yang sangat erat. Secara hierarkis pendekatan berada pada tingkatan yang paling tinggi, yang dijabarkan dalam bentuk metode. Selanjutnya metode dituangkan atau diwujudkan dalam sebuah teknik. Teknik inilah yang merupakan ujung tombak pengajaran karena berada pada tahap pelaksanaan. Kemampuan pengajar sangat menentukan dalam memilih teknik mengajar yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pada dasarnya pengertian antara pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran adalah hal yang berbeda. Namun, apabila kurang cermat dalam menerapkan istilah tersebut, maka perbedaan yang dimaksud menjadi kurang jelas.

Menurut Isskandarwassid dan Sunendar (2011: 40) pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan. Suatu pendekatan sangat berpengaruh pada metode yang dipilih dalam pembelajaran, seperti halnya pendekatan komunikatif yang berasumsi dan berorientasi pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Pendekatan komunikatif didasarkan pada: (1) kebermaknaan dari setiap bentuk bahasa yang dipelajari, (2) bahwa bentuk, ragam, dan makna bahasa berhubungan dan terkait dengan situasi dan konteks bahasa itu (Nababan, 1988: 77). Berdasarkan hal tersebut, maka, pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang saling terkait, saling berkesinambungan dan memiliki makna.

Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk merealisasikan tujuan yang telah disusun. Götz dan Wellmann (2009: 560) menyatakan “Methode ist die Art und Weise, wie man etwas tut, um ein Ziel zu erreichen”. Pernyataan tersebut dapat berarti seluruh cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Walaupun demikian, metode yang digunakan harus bervariasi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Djamarah (1996: 53) mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Metode harus digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai adalah keberhasilan proses pembelajaran. Sehingga metode pembelajaran merupakan cara yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran ketika menyampaikan bahan ajar. Pentingnya guru menggunakan metode mengajar ketika menyampaikan bahan ajar, karena kedudukan metode mengajar adalah salah satu upaya agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sabri, 2005: 52).

Selain metode bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, metode juga digunakan sebagai cara yang bertujuan untuk mengorganisasikan kelas. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengorganisasikan kelas

pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya (Sagala, 2003: 169). Begitu pula, metode pembelajaran juga diterapkan dengan tujuan untuk menggairahkan suasana belajar siswa. Selain itu, metode pembelajaran juga salah satu komponen yang dapat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Djamarah, 2002: 82-83).

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Selain itu, metode pembelajaran diterapkan untuk menggairahkan suasana belajar siswa sehingga materi pembelajaran lebih mudah untuk diterima oleh siswa. Jadi metode pembelajaran adalah salah satu komponen yang dapat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Gamung, Y. M. (2017) menjabarkan bahwa teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan tujuan secara langsung. Sedangkan teknik dalam pegajaran bahasa merupakan usaha pemenuhan metode dalam pelaksanaan pengajaran bahasa dalam kelas (Parera, 1993: 148). Teknik merupakan satu kecerdikan (yang baik), satu siasat atau ikhtisar yang dipergunakan untuk memenuhi tujuan secara langsung. Sunendar juga mengemukakan teknik-teknik yang bisa digunakan dalam pembelajaran yaitu: (!) teknik penyajian diskusi, (2) teknik penyajian kerja kelompok, (3) teknik penyajian penemuan, (4) teknik penyajian simulasi, (5) teknik penyajian unit teaching, (6) teknik penyajian sumbang saran, (7) teknik penyajian inquiri, (8) teknik penyajian ekperimen, (9) teknik penyajian demonstrasi, (10) teknik penyajian karya wisata, (11) teknik penyajian kerja lapangan, (12) teknik penyajian secara kasus, (13) teknik penyajian secara system regu/ team teaching, (14) teknik penyajian latihan ujian, (15) teknik penyajian ceramah.

Dalam pembelajaran bahasa sendiri, khususnya keterampilan membaca, teknik-teknik yang dapat digunakan antara lain: (1) scanning, membaca memindai, merupakan teknik membaca sangat cepat, (2) skimming, membaca layap, merupakan teknik membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian dalam bacaan (Mawaresna, A., & Anwar, M., 2020;

Hakikat Kemampuan Membaca

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya (Zuchdi dan Budiasih via Suyono, 2010:40).

Ehler (1992: 4) menambahkan “ Lesen ist eine Verstehentätigkeit, die darauf zielt sinnvolle Zusammenhänge zu bilden.” Pernyataan ini apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi membaca adalah kegiatan memahami sesuatu yang bermakna dan saling berkaitan dengan tujuan untuk membangun sebuah makna dari konsep lain yang sudah ada di dalam bacaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa membaca merupakan kegiatan yang tidak hanya sekedar melisankan kata-kata, tetapi juga memaknai isi bacaan itu sendiri.

Menurut Gibbon (via Suyono, 2010: 70-71) membaca adalah proses memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan membaca tidak hanya bersifat pasif dan reseptif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berfikir. Untuk memperoleh makna dari teks, pembaca harus menyertakan latar belakang “bidang” pengetahuannya, topik, dan pemahaman terhadap sistem bahasa itu sendiri. Tanpa hal-hal tersebut selembar teks tidak berarti apa-apa bagi pembaca.

Tercapainya tujuan membaca diperlukan strategi dalam kegiatan membaca. Strategi yang diperlukan dalam membaca menurut Ramadanti, E., & Arifin, Z. (2021) yaitu (1) globales Lesen (membaca global), yaitu pembaca dapat mengetahui tema bacaan sebelum membaca secara keseluruhan dengan melihat dari judul dan kata-kata kunci dalam teks, (2) detailiertes Lesen (membaca detail), yaitu cara membaca teks secara keseluruhan bacaan dari awal hingga akhir untuk mendapatkan keseluruhan informasi, (3) selektives Lesen (membaca selektif), yaitu strategi membaca yang dilakukan hanya untuk mencari informasi yang dicari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pada kemampuan membaca bahasa Jerman, siswa diharapkan dapat aktif berfikir untuk mendapatkan makna dari teks dan memperoleh informasi-informasi yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, tujuan membaca yang ingin dicapai sesuai kurikulum adalah globales Lesen (membaca global), detailiertes Lesen (membaca detail), dan selektives Lesen (membaca selektif).

Hakikat Metode Integratif

Integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Misalnya, bahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa integratif berarti menggabungkan beberapa aspek atau keterampilan menjadi satu proses pembelajaran (Suyatno, 2004: 26)

Djiwandono juga menjelaskan mengenai pendekatan integratif yang dipandang sebagai penyatuan bagian-bagian menjadi lebih utuh. Seberapa utuh penggabungan itu, tergantung pada berapa banyak bagian kemampuan dan komponen bahasa yang perlu saling digabungkan untuk menjawab butir-butir tes yang diselenggarakan (2008: 22)

Nangoi (via Santoso, 2015: 1) menjelaskan bahwa metode integratif dalam pelaksanaannya selalu mengaitkan keempat keterampilan berbahasa sebagai satu kesatuan, karena antara satu keterampilan dengan keterampilan lain mempunyai hubungan yang erat serta mempunyai hubungan timbal balik.

Metode integratif dalam pembelajaran bahasa merupakan metode yang menggabungkan dua kemampuan berbahasa atau lebih. Misalnya, dalam tes kemampuan membaca, siswa dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan tentang isi wacana bahasa Jerman yang dibaca. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut peserta didik harus memahami isi wacana tersebut, kemudian dituliskan sesuai dengan pemahaman masing-masing siswa dengan membuat catatan atau hipotesis sementara mengenai isi wacana bahasa Jerman tersebut. Setelah itu, siswa dapat mendiskusikan hasil bacaannya, kemudian sebagai tahap penilaian, yaitu siswa harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi wacana bahasa Jerman yang telah dibaca.

Dalam penelitian ini dipadukan beberapa kemampuan berbahasa, seperti kemampuan membaca (Lesen), kemampuan menulis (Schreiben), dan kemampuan berbicara (Hören). Tetapi dalam aspek penilaian, ditekankan pada kemampuan membaca yang menitikberatkan pada hasil tes tertulis melalui menjawab pertanyaan tentang isi wacana bahasa Jerman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre- Eksperimental Design*. Sugiyono (2017:74) menjelaskan bahwa dikatakan *Pre- Eksperimental Designs* dikarenakan masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya hasil eksperimen, hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara acak.

Penelitian ini digunakan untuk menguji gejala yaitu efektif atau tidaknya penggunaan metode integratif dalam pembelajaran kemampuan membaca bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif Pre-test

Penelitian ini diawali dengan tes awal atau *pre-test* untuk mengetahui kemampuan membaca memahami siswa kelas XI IPS 3. Berdasarkan hasil analisis data *pre-test* yang diperoleh, keterampilan membaca siswa kelas XI IPS 3 yang terdiri dari 34 orang siswa diperoleh hasil yaitu, *mean* (rata-rata) *pre-test* siswa kelas tersebut adalah 59.88 termasuk kategori Cukup dengan nilai tertinggi adalah 84 dan nilai terendah adalah 16.

Gambaran lebih jelasnya tersusun dari skor terendah sampai dengan skor tertinggi beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Pre-test

| Kelas | Interval Kelas | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|----------------|-----------|----------------|
| 1 | 13 – 23 | 3 | 9% |
| 2 | 26 – 36 | 3 | 9% |
| 3 | 39 – 49 | 5 | 15% |
| 4 | 52 – 62 | 6 | 18% |
| 5 | 65 – 75 | 11 | 32% |
| 6 | 78 – 88 | 6 | 18% |
| Jumlah | | 34 | 100 % |

Sajian data distribusi frekuensi dan persentase di atas menunjukkan bahwa dari 34 siswa yang mengikuti *pre-test* terdapat 3 siswa (9%) yang memperoleh nilai pada kelas interval 13-23 dan kelas interval 26-36 sebanyak 3 siswa (9%), 5 siswa (15%) memperoleh nilai pada kelas interval 39-49, 6 siswa (18%) yang memperoleh nilai pada kelas interval 52-62, 11 siswa (32%) yang memperoleh nilai pada kelas interval 65-75. Serta 6 siswa (18%) yang memperoleh nilai pada kelas interval 78-88.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa 18% memperoleh nilai

tertinggi pada kelas interval dengan rentangan 78-90 sedangkan 9% memperoleh nilai terendah pada kelas interval dengan rentangan 13-23.

Analisis Statistik Deskriptif Post-test

Setelah siswa diberi perlakuan dengan menerapkan metode integratif selama proses pembelajaran berlangsung, selanjutnya siswa diberi *post-test*. Pemberian *post-test* bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan kemampuan membaca memahami siswa sebelum dan sesudah diajar dengan metode integratif.

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil *post-test*, rata-rata (*mean*) *post-test* siswa kelas tersebut adalah 85.41 dengan nilai tertinggi adalah 96 dan nilai terendah adalah 64.

Gambaran lebih jelasnya tersusun dari skor terendah sampai dengan skor tertinggi beserta frekuensinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Post-test

| Kelas | Interval Kelas | fi | Persentase (%) |
|---------------|----------------|-----------|----------------|
| 1 | 62-66 | 1 | 3% |
| 2 | 67-71 | 0 | 0% |
| 3 | 72-76 | 6 | 18% |
| 4 | 77-81 | 7 | 21% |
| 5 | 82-86 | 3 | 9% |
| 6 | ≥87 | 17 | 50% |
| Jumlah | | 34 | 100 % |

Sajian data distribusi frekuensi dan persentase di atas menunjukkan bahwa dari 34 siswa yang mengikuti *post-test* terdapat 1 siswa (3%) yang memperoleh nilai pada kelas interval 62-66 dan kelas interval 67-71 sebanyak 0 siswa (0%), 6 siswa (18%) memperoleh nilai pada kelas interval 72-76, 7 siswa (21%) yang memperoleh nilai pada kelas interval 77-81, 3 siswa (9%) yang memperoleh nilai pada kelas interval 82-86. Serta 17 siswa (50%) yang memperoleh nilai pada kelas interval ≥89 atau 94≤.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa 50% memperoleh nilai tertinggi pada kelas interval dengan rentangan ≥89 sedangkan 1% memperoleh nilai terendah pada kelas interval dengan rentangan 62-66.

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau terima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak karena $t_{hitung} 54.41 \geq t_{tabel} 1,998$. Dengan ditolaknya H_0 berarti H_1 yang berbunyi: Metode Integratif efektif dalam peningkatan kemampuan membaca memahami teks bahasa Jerman Siswa SMAN 1 Makassar, diterima. Penerimaan H_1 ini menjawab pertanyaan pada rumusan masalah penelitian yang artinya Metode Integratif dalam pembelajaran kemampuan membaca memahami teks bahasa Jerman siswa kelas XI IPS 3 SMAN 11 Makassar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab IV di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Metode Integratif dalam kemampuan membaca memahami teks bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 11 MAKASSAR. Hal

tersebut dibuktikan dari hasil analisis uji-t pada nilai siswa setelah dilakukan uji-t dengan hasil analisis data yaitu $t_{hitung} = 54.41 > t_{tabel} = 1,998$ pada taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa 100% penerapan Metode Integratif dapat menunjang siswa memperoleh nilai di atas standar minimal kelulusan untuk mata pelajaran bahasa Jerman. Siswa juga telah mampu memahami isi bacaan dengan baik dan mengidentifikasi kata, frasa dan kalimat dengan baik. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan penggunaan Metode Integratif dalam pembelajaran. Perbedaan yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa Metode Integratif efektif dalam kemampuan membaca memahami siswa kelas XI SMAN 11 Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan*
- Djamarah, S. B. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Djiwandono, M. S. (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Ehler, S. (1992). *Lesen als Verstehen: Zum Verstehen Fremdsprachlicher Literarischer Texte und zu ihrer Didaktik*. Berlin: Langenscheidt.
- Fachrurrozi, A. dan Mahyuddin, E. (2010). *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta Timur: Bania Publishing.
- Fatimah, F., Asri, W. K., & Saleh, N. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Pop-Up Book Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 1(2), 76-82.
- Gamung, Y. M. (2017). Penerapan Teknik Skema Dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Jerman Siswa Kelas X Ilmu Bahasa Dan Budaya SMA Negeri 3 Sidoarjo. *Laterne*, 6(1).
- Götz. (1993). *Langenscheidt Größwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*. Berlin dan München: Langenscheidts KG.
- Iskandarwassid dan S, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mardiana, M., Azizah, L., & Mantasiah R, M. R. (2021). Media Google Classroom dalam Pembelajaran Membaca Memahami Bahasa Jerman. *Phonologie Journal of Language and Literature*, 2(1), 80-90.
- Mawaresna, A., & Anwar, M. (2020). Hubungan Antara Penguasaan Kosakata (Wortschatz) Dengan Kemampuan Membaca Memahami (Leseverstehen) Teks Bahasa Jerman Siswa Kelas XI. *Interference Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(2), 153-158.
- Pratiwi, D., Saleh, N., & Usman, M. (2021). Model Pembelajaran Kumon Secara Daring Dalam Kemampuan Membaca Bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 1(2), 65-75.
- Putri, E. E., Saleh, N., & Jufri, J. (2021). Media Pembelajaran Word Wall dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 2(1), 53-61.
- Ramadanti, E., & Arifin, Z. (2021). Strategi peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu bergambar bagi anak usia dini dalam bingkai

- islam dan perspektif pakar pendidikan. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 173-187.
- Sabri, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar: Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, I. (2015). *Makalah Model Pembelajaran Keterampilan Membaca Berdasarkan Metode Integratif Sebuah Alternatif*. http://www.academia.edu/5542303/ModelPembelajaran_Keterampilan_Membaca_Berdasarkan_Metode_Integratif. Diunduh pada tanggal 20 November 2021.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. (2004). *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Suyono, M. M. (2010). *Aneka Model Pembelajaran Membaca dan Menulis*. Malang-Jawa Timur: A3 (Asih Asah Asuh).
- Utami, T. T., Mantasiah R, M. R., & Rijal, S. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Bermain Jawaban Dalam Keterampilan Membaca Bahasa Jerman. *PHONOLOGIE Journal of Language and Literature*, 1(2), 154-161.
- Zamsinar, M. M., & Rijal, S. (2021). Penggunaan Media Kahoot Terhadap Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman. *PHONOLOGIE Journal of Language and Literature*, 2, 40-46.